

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik memainkan posisi penting pada institusi sekolah serta dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 menyatakan bahwa “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*”

Pendidik diperlukan dalam proses mengajar dan siswa sangat membutuhkan bantuan pendidikan untuk membimbing perkembangan diri mereka dan mengoptimalkan bakat serta kemampuan yang dimiliki. Tanpa kehadiran guru, sulit bagi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal dalam hidupnya. Pemikiran ini berlandaskan pada kenyataan bahwa manusia akan selalu menginginkan dukungan dari individu lain guna memuaskan kebutuhan mereka. Keterlibatan guru ini tidak terlepas dari pentingnya menjadi seorang guru yang profesional dalam bidangnya. Meskipun demikian, menjadi seorang guru yang profesional tidaklah mudah karena banyak hambatan yang harus dihadapi dalam proses pendidikan dan persiapan menjadi seorang guru yang benar-benar menguasai bidangnya (Lusmaria & Samat, 2020).

Pendidik profesional harus memiliki keahlian, pengetahuan, dan komitmen yang diperlukan untuk menjalankan sistem pendidikan. Dengan kehadiran pendidik profesional, pelaksanaan pembelajaran akan meningkat, baik saat pelaksanaan pembelajaran itu sendiri ataupun pada mekanisme penilaiannya. Fakta ini menegaskan bahwa peran pendidik profesional sangat krusial untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, agar membantu secara efektif dan efisien guna merealisasikan sasaran belajar (Qudsyi, 2017). Arfandi & Samsudin (2021) juga mengatakan bahwa guru mempunyai tanggung jawab,

peran, tugas, dan kompetensi terhadap peserta didik. Salah satu tugas utama seorang pendidik adalah mengajar peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang unggul, mampu mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran, dan memahami karakteristik setiap peserta didik. Tantangan pekerjaan ini mengakibatkan kekhawatiran tentang penurunan kesejahteraan guru, yang dapat menghambat profesionalisme seorang pendidik. Masing-masing individu mempunyai pandangan, pengertian, serta interpretasi yang beraneka tentang kesejahteraan tersebut.

Menurut Najimah dkk (2020), *subjective well-being* dijelaskan sebagai evaluasi individu yang melibatkan kognitif dan terkait dengan kehidupan yang dijalani. Sering kali, hal ini ditafsirkan sebagai tingkat kebahagiaan, kedamaian, kemampuan berfungsi secara optimal, dan kepuasan dalam menjalani kehidupan. Kesejahteraan subjektif digambarkan sebagai penilaian seseorang mengenai kehidupan mereka, yang melibatkan aspek kognitif dan emosional. Hal tersebut dirangkum kedalam tiga komponen utama, yakni: ekspresi emosional positif, yang mencakup perasaan bahagia seperti kesenangan, ketenangan, dan afeksi; ekspresi emosional negatif, yang melibatkan perasaan kurang menyenangkan seperti khawatir, amarah, serta sedih; serta pandangan personal individu tentang kesejahteraan hidup. Menurut Diener (Gayatri dkk., 2022) kesejahteraan subjektif mengacu pada keyakinan individu bahwa hidup mereka memuaskan, diinginkan, baik, dan menyenangkan. Individu yang merasakan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasakan afek positif dan minimnya afek negatif. Hal ini mencerminkan pandangan positif mereka terhadap kehidupan.

Berita dari mediaindonesia.com (2019) menyampaikan bahwa kesejahteraan guru dan tenaga pendidik di Indonesia masih menjadi perjuangan. Hal ini penting karena peran strategis guru dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Meskipun guru dengan status PNS memiliki kesejahteraan sedikit lebih baik berkat tunjangan, namun guru swasta tergantung pada dukungan dari yayasan. Selain itu, guru honorer di sekolah negeri yang kesejahteraannya tidak memiliki kepastian, lantaran bergantung

pada sekolah tempatnya bertugas. Kemudian selain mengenai tunjangan atau gaji, beberapa pengamat Pendidikan melihat bahwa kesejahteraan guru dapat dilihat dari guru yang telah mendapatkan sertifikasi atas kompetensinya. Di Indonesia, masih banyak hasil uji kompetensi guru yang masih rendah. Hal tersebut menandakan bahwa pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan oleh mereka untuk bekal dalam mengajarkan siswa-siswinya. Tidak hanya itu, masih banyaknya pendidik dengan status honorer di Indonesia yang tidak mendapatkan kepastian. Hal tersebut menandakan bahwa kesejahteraan guru akan status kepegawaiannya masih rendah.

Salah satu ancaman terbesar dalam dunia pendidikan adalah tidak terserapnya materi dengan baik oleh murid karena kompetensi guru kurang memadai. Dikutip oleh Marhayati melalui DetikNews (2023) hal ini sangat mungkin dialami ketika seorang guru tidak cakap atau berkompeten pada bidangnya. Diketahui melalui Kompasiana (2024) bahwa uji kualifikasi guru atau UKG tahun 2019 melaporkan nilai *mean* pendidik SMA/SMK di Indonesia belum berkompeten dengan perolehan skor masing-masing 62,70 dan 58,40. Sedangkan skor minimal yang ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar 80. Hal serupa turut dikemukakan oleh laman PikiranRakyat (2019) yang melaporkan secara spesifik bahwa 70% guru terbukti tidak kompeten melalui UKG. Lebih lanjut, guru SMA mendapatkan poin rata-rata sebesar 45,38 dari batas rata-rata oleh pemerintah sebesar 80 poin. Hasil yang didapatkan berdasarkan fakta bahwa banyak guru-guru tidak kompeten karena tidak memiliki cukup kesejahteraan dan motivasi karena kurangnya pelatihan serta peningkatan SDM yang didapatkan.

Terdapatnya berbagai kasus yang telah dijelaskan diatas merupakan berbagai bentuk ketidakpuasan dan kurangnya kesejahteraan, baik secara kemampuan maupun psikologis, yang dialami oleh para guru, khususnya guru SMA/SMK. Dikutip dari KumparanNews (2023) adanya kesejahteraan guru yang belum terpenuhi, akan menimbulkan gejolak batin pada masing-masing guru berkaitan dengan upaya mempertahankan kualitas pengajaran dan juga timbal balik usaha mereka dalam bentuk angka gaji yang tidak setimpal. Hal

ini diakibatkan oleh timbulnya perasaan frustrasi dan beban atas ketidakseimbangan yang kemudian juga akan mempengaruhi motivasi dalam mengajar murid sebagai kewajiban utamanya.

Pekerjaan sebagai guru seharusnya memberikan kegembiraan, namun sering kali menjadi sumber stres karena beratnya situasi kerja serta besarnya beban tugas, masalah hubungan antarindividu dan ekonomi, serta rintangan dalam mengembangkan karier yang berhubungan dengan jaminan kesejahteraan guru. Kebutuhan guru terkadang diabaikan, meskipun pekerjaan sebagai guru menuntut banyak dari mereka (Romdin, 2020).

Kurangnya dan ketidakmerataan kesejahteraan guru berdampak pada menurunnya kualitas serta semangat mereka dalam mengajar, dan menyebabkan ketidakhahagiaan dalam menjalankan tugas. Hal ini disebabkan oleh upah yang tidak sebanding dengan kinerja dan tanggung jawab mereka. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program sertifikasi guru untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, namun hanya sebagian kecil guru yang dapat berpartisipasi dalam program tersebut. Tidak sedikit pendidik yang telah mendedikasikan dirinya berpuluh-puluh tahun namun tidak juga memperoleh kesempatan mengikuti program sertifikasi. Selain itu, masih banyak guru honorer yang memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang sama dengan guru tetap (Ariyanto, 2022).

Menurut Diener (Rakhman, 2018) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif berfokus pada tingkat kebahagiaan individu, tanpa memandang status pernikahan, kekayaan, kondisi spiritual, dan aspek demografi lainnya. Namun, saat ini para peneliti lebih menitikberatkan pada bagaimana dan kapan individu merasakan kebahagiaan, serta proses yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka.

Berikut tabel hasil wawancara variabel *subjective well-being* pada 4 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bekasi yang dilakukan kepada 10 Guru.

Tabel 1. Hasil Wawancara *Subjective Well-Being*

| NO | ASPEK | JUMLAH/PRESENTASE |
|----|----------------|-------------------|
| 1. | Aspek Afektif | 5(50%) |
| 2. | Aspek Kognitif | 8(80%) |

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari *subjective well-being*
(sumber: diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan pelaksanaan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada 10 Guru Sekolah Menengah Keatas di Kabupaten Bekasi mengenai kesejahteraan subjektif diperoleh hasil 5 dari 10 guru yang menyatakan bahwa jika mereka ingin mengajar kedalam kelas yang mereka pikir kurang menyenangkan, mereka akan merasakan emosi yang kurang menyenangkan, seperti sudah lelah terlebih dahulu sebelum memulai mengajar atau para guru tersebut sering berdiam diri dalam menyikapi kejadian yang kurang menyenangkan selama mengajar di sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya aspek afektif pada *subjective well-being* yang mana seharusnya individu mampu bereaksi terhadap peristiwa dikehidupan yang disertai emosi positif dan emosi negatif. Selain itu, 8 dari 10 guru menyatakan bahwa mereka masih belum puas pada pekerjaan mereka, serta masih banyak yang belum tercapai selama bekerja. Kebanyakan guru tersebut merasa apa yang dilakukan selama ini masih belum mencapai target yang diinginkannya, seperti ingin mengejar pendidikan yang lebih baik lagi atau masih belum cukup baik mendidik anak-anak didik mereka dan juga masih banyak guru tersebut mengaku masih kurang mengembangkan kompetensi yang dimiliki serta masih ada guru yang merasa kurang puas dikarenakan masih belum mendapatkan sertifikasi guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya masalah kesejahteraan subjektif para guru-guru tersebut, para guru yang menjadi narasumber wawancara menjelaskan bahwa masih tidak bisa mengontrol emosi negatif yang dirasakannya pada setiap kejadian yang dialaminya selama mengajar disekolah. Para guru tersebut juga masih ada guru yang menilai kehidupannya masih kurang memuaskan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Diener dkk (Dewi & Nasywa, 2019) Individu dengan tingkat *subjective well-being* tinggi dapat mengendalikan emosinya serta mengatasi kesulitan dengan efektif. Di sisi lain, individu dengan tingkat *subjective well-being* rendah akan lebih merasakan kurangnya kebahagiaan, dipenuhi dengan emosi negatif seperti amarah dan kekhawatiran, dan berkemungkinan akan terkena depresi. Beberapa pekerja tidak puas dengan pekerjaan mereka dan oleh karena itu tidak mengalami peningkatan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang rendah dapat mengurangi motivasi untuk berkontribusi dalam menjaga pekerjaan (Ariati, 2017). Pendapat De Neve (Gayatri dkk., 2022) ini menguatkan pembahasan sebelumnya yakni kesejahteraan subjektif harus mendapat perhatian lebih dikarenakan mampu meningkatkan kinerja seseorang, kreativitas, dan interaksi sosial ditempat kerja.

Menurut riset sebelumnya yang dilaksanakan Silitonga (2019), ditemukan korelasi positif antara *self-esteem* dan *subjective well-being* pada pendidik di SMA Negeri 1 Sunggal. Hasil ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih merasa puas serta bahagia dalam kehidupan mereka. Penelitian sebelumnya oleh Lubis (Fajriani & Suprihatin, 2017) juga mendukung temuan serupa, yang menyatakan bahwa pembangunan karakter yang didasari oleh pendidikan serta lingkungan, merupakan faktor penting dalam menentukan harga diri seseorang. Hal ini juga berkaitan erat dengan tingkat *life satisfaction* yang tentunya bagian dari *subjective well-being*.

Menurut Diener (Fajriani & Suprihatin, 2017) harga diri memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Di masyarakat yang menerapkan individualisme, *self-esteem* dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan *life satisfaction*. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi mampu meningkatkan potensi dirinya hingga mencapai *life satisfaction*. *Life satisfaction* ini kemudian akan menciptakan rasa sejahtera, sehingga perasaan positif akan meningkat, dan berkurangnya rasa negatif pada individu.

Berikut tabel hasil wawancara variabel *self-esteem* pada 4 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bekasi yang dilakukan kepada 10 Guru.

Tabel 2. Hasil Wawancara *Self-Esteem*

| NO | ASPEK | JUMLAH/PRESENTASE |
|----|-----------------------------------|-------------------|
| 1. | <i>Power</i> (Kekuatan) | 6(60%) |
| 2. | <i>Significance</i> (Keberartian) | 6(60%) |
| 3. | <i>Virtue</i> (Kebajikan) | 3(30%) |
| 4. | <i>Competence</i> (Kemampuan) | 7(70%) |

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari *self-esteem*

(sumber: diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 Guru Sekolah Menengah Keatas di Kabupaten Bekasi mengenai *self-esteem* diperoleh hasil wawancara yakni 6 dari 10 guru menyatakan bahwa selama pembelajaran berlangsung, beberapa dari guru tersebut masih kurang berani untuk berpendapat pada saat rapat guru sedang berlangsung, dan ada juga yang memilih untuk diam saja dan hanya mendengarkan serta menganggap kritikan orang hanya pendapat yang harus di dengar saja. Hal ini menunjukkan kurangnya aspek *power* (kekuatan) pada *self-esteem* dimana individu seharusnya mampu dalam mengontrol diri serta orang lain melalui rasa saling menghargai, pengakuan, dan penerimaan opini mereka terhadap individu lain. Seseorang yang memiliki perasaan berharga terhadap dirinya cenderung dapat mengendalikan perilakunya. Tidak hanya itu, kemampuan dalam mengekspresikan dirinya juga baik serta dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka.

Pada aspek *Significance* (keberartian) terdapat 6 dari 10 guru menyatakan bahwa beberapa dari mereka tidak mudah berbaur, namun ada juga yang mengatakan bahwa terkadang para guru tersebut mengobrol atau bercanda di kantor guru se usai kegiatan belajar mengajar. Lalu beberapa pendidik juga mengatakan adanya pengelompokan diantara pengajar. Hal tersebut tentunya membuat guru lain merasa tidak nyaman dan masih ada guru yang memiliki sifat inisiatif yang kurang.

Kemudian 3 dari 10 guru pada aspek *virtue* (kebajikan) menyatakan bahwa mereka masih sering telat, datang tidak tepat waktu. Namun, guru

tersebut juga menyebutkan bahwa mereka peduli akan pentingnya kebersihan diri, serta mengenakan seragam tepat sesuai jadwal sekolah.

Lalu pada aspek *competence* (kemampuan) terdapat 7 dari 10 guru yang menyatakan bahwa mereka merasa apa yang diinginkan sulit tercapai karena beberapa faktor yang membuat guru tersebut tidak mengembangkan impiannya. Guru-guru mengatakan bahwa mereka masih belum mencapai prestasi kerja dengan baik, dikarenakan guru tersebut masih belum bisa memberikan arahan yang baik kepada para murid dan masih belum bisa membuat para muridnya membawa nama baik sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya masalah *self-esteem* para guru-guru tersebut, dimana guru yang menjadi narasumber wawancara menjelaskan bahwa para guru jarang mengungkapkan pendapatnya, serta para guru masih ada yang individualisme, atau berkelompokan sehingga membuat beberapa guru merasa tidak nyaman. Kemudian para guru juga masih ada yang suka terlambat untuk datang ke sekolah, dan para guru masih belum bisa mencapai prestasi kerja yang baik, dan masih belum bisa memberikan yang terbaik pada murid sekolah.

Dukungan sosial merupakan faktor krusial untuk lingkungan kerja serta aktivitas jangka panjang. Dukungan ini membantu mengurangi dampak negatif dari stres, yang tentunya mampu meningkatkan *subjective well-being* suatu individu. Riset terdahulu yang dilaksanakan Hidayati dkk, (2023) menunjukkan bahwa *social support* merupakan bantuan yang diberikan oleh individu dengan hubungan sosial yang baik kepada penerima dukungan. Bantuan ini bisa berbentuk kata-kata, tindakan, atau bantuan materi yang membuat penerima merasa dihargai dan berharga.

Beberapa studi menjelaskan bahwa *social support* mampu memberikan dampak pada *subjective well-being* suatu individu. Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (dalam Mutiara, 2018) mendeskripsikan *social support* sebagai penerimaan bantuan atau *support* individu terdekat, termasuk keluarga, teman, dan orang-orang penting dalam kehidupan individu. Selain itu, Diener dkk. (Situmorang, dkk., 2020) mengungkapkan bahwa keberadaan *social support*

dan hubungan emosional yang erat mampu membentuk interaksi antarindividu yang menyenangkan. Interaksi yang dimaksud memuat *support* dan keakraban secara emosional, mampu membantu seseorang dalam meningkatkan *self-esteem*, mengurangi konflik psikis, meningkatkan keterampilan dalam *problem solving*, serta menjaga kesehatan fisik. Studi sebelumnya juga telah menjelaskan bahwa social support dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif (Oftafia, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Martadinata dkk (2020) menunjukkan korelasi yang signifikan antara *social support* dan *subjective well-being* Guru SLB. Hasil studi ini juga mendukung adanya korelasi antara *social support* dengan *subjective well-being*. Riset yang diselenggarakan oleh Oftafia (2019) menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara *social support* dan *subjective well being* dalam segi kognitif. Selain itu, korelasi positif dan signifikan juga terlihat dalam aspek afek positif, namun terdapat hubungan negatif yang signifikan dalam aspek afek negatif. Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional memiliki korelasi tertinggi dengan kesejahteraan subjektif, yang tercermin dalam aspek kognitif, afek positif, maupun afek negatif.

Berikut tabel hasil wawancara variabel dukungan sosial pada 4 Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bekasi yang dilakukan kepada 10 Guru.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dukungan Sosial

| NO | ASPEK | JUMLAH/PRESENTASE |
|----|----------------------------------|-------------------|
| 1. | <i>Family Support</i> | 6(70%) |
| 2. | <i>Friend Support</i> | 5(50%) |
| 3. | <i>Significant Other Support</i> | 5(60%) |

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari dukungan sosial

(sumber: diolah oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 Guru Sekolah Menengah Keatas di Kabupaten Bekasi mengenai dukungan sosial diperoleh hasil wawancara yakni 6 dari 10 guru pada aspek *family support* dimana mereka menyatakan

bahwa mereka cenderung menutup diri kepada keluarga mereka. Para guru tersebut jarang menceritakan hal-hal yang dialami kepada keluarganya.

Selanjutnya, 5 dari 10 guru mengatakan bahwa para guru cenderung fokus terhadap tugasnya masing-masing terlebih dahulu, lalu para guru tersebut mengatakan bahwa mereka lebih sering menerima permintaan tolong dari para senior mereka, dan sungkan jika ingin menolak atau meminta tolong kembali. Kemudian para guru mengatakan bahwa mereka merasa pekerjaan yang selama ini dilakukan tidak pernah mendapatkan pujian atau *feedback* dari rekan kerja mereka maupun atasan mereka. Hal ini menunjukkan kurangnya aspek pada *friends support* pada dukungan sosial dimana seharusnya individu memperoleh sebuah bantuan atau dukungan dari teman atau orang terdekat.

Selanjutnya, 5 dari 10 guru menyatakan bahwa mereka bekerja secara individu dan hanya mengobrol saat perlu saja, serta beberapa dari guru yang sudah menikah mengatakan bahwa suami mereka juga cukup cuek terhadap pekerjaan guru. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya masalah dukungan sosial para guru-guru tersebut, dimana guru yang menjadi narasumber wawancara menjelaskan bahwa para guru cenderung menutup diri kepada keluarganya, kemudian para guru tersebut tidak pernah mendapatkan pujian dari rekan kerja maupun atasan atas apa yang sudah mereka kerjakan dan para guru tersebut hanya mengobrol jika perlu atau berdiskusi tentang pekerjaan di sekolah saja. Berdasarkan masalah yang sudah disampaikan diatas, maka analisis lebih dalam diperlukan guna menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tertuang pada riset yang berjudul "Pengaruh *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi?
2. Adakah korelasi antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi?

3. Adakah korelasi antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi?
4. Adakah pengaruh antara *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana gambaran *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui hubungan *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui hubungan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.
4. Mengetahui adakah pengaruh *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset diharapkan bisa memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial yang dapat mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil riset diharapkan bisa memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang *Self-Esteem* dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Guru SMAN di Kabupaten Bekasi.